

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Ilmu pengetahuan sejatinya selalu dapat diungkap. Banyak rahasia dari ilmu pengetahuan yang belum diketahui manusia. Beberapa di antaranya bahkan hanya dianggap sebagai mitos. Misal saja seperti negara Atlantis. Negara tersebut diketahui sebagai negara yang sangat maju ketika zamannya masih terlampau primitif. Bahkan diyakini negara tersebut memiliki teknologi yang lebih canggih dari apa yang ada pada zaman sekarang. Selain itu, ada juga mitos ilmu pengetahuan yang lain. Salah satunya adalah batu filsuf atau *philosopher stone*. Batu filsuf ini adalah hasil dari ilmu pengetahuan alkemis. Alkemis sendiri merupakan orang yang menguasai alkimia. Alkimia sendiri merupakan ilmu pengetahuan dengan prinsip pertukaran setara. Seorang alkemis dapat mengubah tembaga menjadi emas. Bahkan dalam novel Paulo Coelho yang berjudul *Sang Alkemis*, batu filsuf juga disebutkan dan dianggap mampu mengubah tembaga menjadi seongkah emas.

Film, komik, dan anime sebenarnya masuk ranah sastra. Sastra sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat berarti tulisan atau huruf. Sastra dapat berbentuk ilmiah ataupun fiksi bahkan ada juga yang berbentuk lisan. Pengertian sastra dalam Taum (1997: 13) Sastra adalah karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif. Dalam Teeuw (2013: 20), sastra berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran. Karya sastra merupakan ciptaan yang disampaikan secara komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Menurut Effendi (1986: 239) film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik. Sedangkan menurut Wibowo (2006: 196) film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita, film juga

merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat bagi para seniman dan insan perfilman dalam mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Menurut Sani (1992: 23) film merupakan sebuah media unik dengan kelengkapan dan kekhusuan yang membedakan dari bentuk kesenian lain. Film menjadi media untuk bercerita dan memiliki unsur-unsur yang sama seperti ditemui di novel.

Fullmetal Alchemist atau dalam bahasa Jepang *Hagane no Renkinjutsushi* karya Hiromu Arakawa merupakan film *live action* bergenre action yang diadaptasi dari manga dan anime yang berjudul sama. Sesuai judulnya, cerita dalam film ini berhubungan dengan alkemis. Karena melakukan suatu hal yang terlarang, Edward Elric harus kehilangan adiknya yang bernama Alphonse Elric, tetapi adiknya tidak meninggal. Hanya tubuhnya saja yang hilang. Dan dia pun harus rela kehilangan satu lengan dan kakinya untuk menaruh jiwa adiknya di dalam baju zirah yang kehilangan tubuhnya. Tokoh Edward Elric seakan telah merasa kehilangan kebutuhan dasar manusia. Karena itulah film ini dapat diteliti dengan teori hierarki kebutuhan milik Abraham Maslow.

Untuk mengkaji kepribadian tokoh ini peneliti dapat menggunakan teori psikologi yang sudah dikemukakan oleh para ahlinya. Misal saja seperti yang dikatakan oleh Atkinson dalam Minderop (2016: 3), psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia. Kita akan mengetahui kegiatan berpikir tokoh dalam cerita tersebut sehingga kita memahami perbuatan-perbuatan tokoh. Psikologi menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 13 (1990), Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan binatang baik yang dapat dilihat secara langsung maupun yang tidak dapat dilihat secara langsung. Dalam film *Hagane no Renkinjutsushi* ini dapat ditemukan masalah psikologis, yaitu hierarki kebutuhan tokoh Edward Elric.

Alasan peneliti memilih film *Hagane no Renkinjutsushi* ini karena peneliti tertarik pada tokoh Edward Elric yang memiliki keunikan yaitu karena tokoh utama memiliki kecacatan pada tubuhnya kebutuhan fisiologis tokoh utama yaitu Edward Elric hampir tidak dapat terpenuhi tapi dengan *automail* atau kata lain dari tangan atau kaki palsu yang terbuat dari baja, kebutuhan fisiologis tokoh

utama menjadi dapat terpenuhi dalam hierarki kebutuhan dasar manusia. Pemenuhan hirarkinya juga disertai dengan motif ingin mengembalikan tubuh adiknya, tanpa motif itu kemungkinan hirarki kebutuhan tokoh utama tidak terpenuhi. Teori yang digunakan untuk menganalisa pemenuhan kebutuhan bertingkat tokoh Edward Elric adalah psikologi sastra. Untuk lebih dalamnya akan menggunakan teori hierarki kebutuhan milik Abraham Maslow.

Hiromu Arakawa merupakan seorang komikus Jepang yang berasal dari Hokkaido. Nama aslinya adalah Hiromi. Hiromu Arakawa lahir pada 8 Mei 1973 di Tokachi, Hokkaido. Dia lahir dalam keluarga peternak. Dia pindah ke Tokyo pada tahun 1999 dan memulai karirnya menjadi asisten Hiroyuki Etou yang terkenal mengarang *Mahoujin Guru Guru*. Karirnya sendiri dimulai ketika menerbitkan *Stray Dog* tahun 1999. Dia terkenal karena manga *Hagane no Renkinjutsushi* yang dibuat pada tahun 2001. Manga itu diterbitkan oleh Square Enix's Monthly Shounen Gangan antara agustus 2001 sampai 2010. Lalu diangkat menjadi anime pada tahun 2003 dan diangkat kembali pada tahun 2009. Pada tahun 2017 *Hagane no Renkinjutsushi* diangkat menjadi *live action*. Hiromu Arakawa telah mendapatkan banyak penghargaan. Pada tahun 1999 mendapat 21st Century Enix Award untuk manga *Stray Dog*, tahun 2003 mendapat penghargaan Shogakukan Manga Award kategori Shounen untuk *Hagane no Renkinjutsushi*, pada tahun 2011 mendapatkan Tezuka Osamu Cultural Prize dalam kategori New Artist Prize dan mendapat Seiun Award dalam kategori Best Science Fiction Comic untuk *Hagane no Renkinjutsushi*, di tahun 2012 mendapat penghargaan Manga Taishou Award untuk *Gin no Saji* dan Shogakukan Manga Award dalam kategori Shounen untuk manga *Gin no Saji*.

Film fiksi bergenre *action* yang disutradarai oleh Fumihiko Sori ini bercerita tentang seorang anak laki-laki bernama Edward yang ingin menghidupkan kembali ibunya yang sudah meninggal dunia. Edward dan adik laki-lakinya, Alphonse, mencoba teknik terlarang berupa transmudasi manusia. Hal ini sangatlah tabu dalam alkemis. Namun usaha mereka gagal dan berakibat hilangnya kaki dan lengan kanannya Edward dan hilangnya seluruh tubuh

Alphonse. Demi menyelamatkan adiknya, Edward mengorbankan tangan kanannya untuk memindahkan jiwa Alphonse ke baju zirah. Ditengah keputusannya, Edward mendapat tawaran untuk menjadi seorang alchemist kenegaraan. Edward pun menerima tawaran tersebut dan diberi prosthetics mekanik atau yang dikenal dengan automail untuk mengganti lengan dan kakinya yang hilang. Setelah diterima masuk sebagai alchemist kenegaraan, ia diberi julukan fullmetal alchemist. Setelah itu, bersama dengan Alphonse ia memulai petualangan mencari batu filsuf legendaris atau *philosopher's stone* yang memiliki kekuatan untuk mengembalikan tubuh mereka. Banyak rintangan yang mereka lewati untuk mendapatkan batu tersebut. Pada akhirnya Edward dan Alphonse mendapatkan batu filsuf tetapi batu itu dihancurkan oleh Edward sendiri karena batu itu berasal dari jiwa-jiwa manusia.

1.2 Identifikasi Masalah

Psikologis Edward Elric dalam film *Hagane no Renkinjutsushi* karya Hiromu Arakawa memiliki keunikan sebagai seorang kakak yaitu pemenuhan hirarkinya disertai dengan motif ingin mengembalikan tubuh adiknya, tanpa motif itu kemungkinan hirarki kebutuhan tokoh utama tidak terpenuhi. Sehingga masalah yang dapat diidentifikasi dari film *Hagane no Renkinjutsushi* adalah masalah hierarki kebutuhan tokoh Edward Elric. Hal tersebut yang menjadi alasan peneliti untuk meneliti film tersebut.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut, peneliti membatasi penelitian ini pada hierarki kebutuhan tokoh Edward Elric dalam film *Hagane no Renkinjutsushi* karya Hiromu Arakawa. Penelitian ini menggunakan teori hierarki kebutuhan milik Abraham Maslow. Dengan begitu penelitian tidak meluas ke ranah lain.

1.4 Perumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur intrinsik dalam film *Hagane no Renkinjutsushi* karya Hiromu Arakawa?
2. Bagaimana pemenuhan kebutuhan bertingkat tokoh Edward Elric dalam film *Hagane no Renkinjutsushi* karya Hiromu Arakawa?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memaparkan unsur intrinsik dari film *Hagane no Renkinjutsushi* karya Hiromu Arakawa
2. Mengetahui masalah psikologis pemenuhan kebutuhan bertingkat tokoh Edward Elric dalam film *Hagane no Renkinjutsushi* karya Hiromu Arakawa.

1.6 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan peneliti untuk menganalisis film *Hagane no Renkinjutsushi* ini antara lain:

1. Unsur Intrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2013: 30) Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang secara langsung membangun cerita. Unsur intrinsik itu berupa, tema, penokohan, latar, sudut pandang, plot, dan lain-lain.

a. Tema

Stanton dalam Nurgiyantoro (2013: 114) mengemukakan bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Hartoko & Rahmanto dalam Nurgiyantoro (2013: 115) menyatakan tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Lalu, tema menurut Nurgiyantoro (2013: 117) dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita.

Tema sebuah cerita tidak mungkin disampaikan secara langsung, melainkan hanya menumpang secara implisit melalui cerita. Unsur-unsur cerita yang lain, khususnya yang oleh Stanton dikelompokkan sebagai fakta cerita yang bertugas mendukung dan menyampaikan tema tersebut.

Di pihak lain, unsur-unsur tokoh, plot, latar, dan cerita, dimungkinkan menjadi padu dan bermakna jika diikat oleh sebuah tema. Tema berfungsi memberi koherensi dan makna terhadap ke empat unsur tersebut dan juga berbagai unsur fiksi yang lain (Nurgiyantoro, 2013: 122).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan utama di dalam cerita.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh menunjuk kepada orangnya, pelaku cerita. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau dikatakan oleh Jones dalam Nurgiyantoro (2013: 247), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah karakter yang ada dalam cerita dan penokohan adalah watak tokoh dalam cerita.

c. Latar

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2013: 302) Latar sendiri disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Unsur-unsur latar menurut Nurgiyantoro (2013: 314) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Berikut ulasan tentang unsur-unsur latar tersebut.

1. Latar Tempat

Latar tempat menyorotkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 2013: 314).

2. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap secara teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah. Namun, hal itu membawa juga konsekuensi: sesuatu yang diceritakan harus sesuai dengan perkembangan sejarah. Hal inilah yang dalam dunia fiksi dikenal dengan sebutan *anakronisme*, tidak cocok dengan urutan waktu. (Nurgiyantoro, 2013: 318-319).

3. Latar Sosial

Menurut Nurgiyantoro (2013: 322) latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat yang mencakup berbagai masalah dalam

lingkungan yang cukup kompleks. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, cara berpikir, dan lain sebagainya.

Dari pengertian di atas latar terbagi menjadi tiga, yaitu: latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

d. Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view*, mengarah pada cara sebuah cerita diceritakan (Nurgiyantoro, 2013: 338). Menurut Baldic dalam Nurgiyantoro (2013: 338) sudut pandang adalah posisi atau sudut mana yang menguntungkan untuk menyampaikan kepada pembaca terhadap peristiwa dan cerita yang diamati dan dikisahkan. Sedangkan Minderop (2013: 87) mengatakan bahwa sudut pandang adalah suatu metode narasi yang menentukan posisi atau sudut pandang dari mana ceritera disampaikan.

Dari pengertian sudut pandang di atas sudut pandang merupakan sudut pembaca membaca isi cerita.

e. Plot

Nurgiyantoro (2013: 167) mengungkapkan bahwa plot merupakan hubungan antar peristiwa yang dikisahkan itu haruslah bersebab akibat, tidak hanya sekedar berurutan secara kronologis saja. Stanton dalam Nurgiyantoro (2013: 167) juga berpendapat bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Plot juga dapat berupa cerminan atau perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, berasa, dan mengambil sikap terhadap masalah yang dihadapi. Plot sendiri terbagi menjadi 5 tahapan yaitu tahap penyituan, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, klimaks, dan tahap penyelesaian konflik.

Dari pengertian di atas plot merupakan hubungan antara peristiwa dalam cerita.

2. Teori Psikologi

Atkinson dalam Minderop (2016:3), Psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia. Sardjoe (1994: 1) mengatakan bahwa istilah psikologi berasal dari bahasa Belanda “psychologie” atau dari bahasa Inggris “psychology”. Kata psychology berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua buah kata, yaitu “psyche” yang diartikan jiwa dan kata “logos” yang bermakna ilmu atau ilmu pengetahuan. Berdasarkan pengertian diatas maka dengan mudah orang memberikan batasan atau pengertian psikologi sebagai ilmu pengetahuan tentang jiwa atau sering disebut dengan ilmu jiwa. John Keble dalam Minderop (2016: 57) berpendapat kedekatan karya sastra dan psikologi dapat dicermati melalui, misalnya karya-karya sastra yang merupakan ungkapan pemuasan motif konflik—desakan keinginan dan nafsu yang ditampilkan para tokoh untuk mencari kepuasan imajinatif yang dibarengi dengan upaya menyembunyikan dan menekan perasaan—dengan menggunakan „cadar“ atau „penyamar“ dari lubuk hati yang paling dalam. Gelora jiwa dan nafsu yang tampil melalui para tokoh ini yang harus digali oleh peneliti yang tentunya berdasarkan analisis secara intrinsik terlebih dahulu dan selanjutnya didekati dengan pendekatan psikologi. Kita akan mengetahui kegiatan berpikir tokoh dalam cerita tersebut sehingga kita memahami perbuatan-perbuatan tokoh.

a. Struktur Kepribadian

Freud membahas pembagian psikisme manusia: *id* (terletak di bagian tak sadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. *Ego* (terletak diantara alam sadar dan tak sadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan super ego. *Super ego* (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua.

Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan makan, seks, menolak

rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, *id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan.

Ego terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu dan dibatasi oleh realitas. Tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama. *Id* dan *ego* tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk.

Superego sama halnya dengan "hati nurani" yang mengenali nilai baik dan buruk. Sebagaimana *id*, *superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. (Albertine Minderop, 2016:20).

Menurut Koeswara (1991: 32) ketiga sistem kepribadian ini satu sama lain saling berkaitan serta membentuk suatu totalitas. Dan sebagaimana yang telah diungkapkan di muka, tingkah laku manusia tidak lain merupakan produk interaksi antara *id*, *ego*, dan *superego* itu.

Dari teori di atas struktur kepribadian adalah pembagian psikisme manusia yang terdiri dari *id*, *ego*, *superego*.

b. Hierarki Kebutuhan

Menurut Maslow, para psikolog terlalu berlama-lama membahas bagaimana cara manusia mengurangi *tension* atau menghindari rasa sakit dan *anxitas*. Menurutnya, penekanan yang mutakhir sekarang ini adalah bagaimana memahami perkembangan kepribadian secara menyeluruh agar manusia mampu mencapai kesenangan, kesejahteraan, dan memanfaatkan potensi-potensi yang berkembang (Minderop, 2016: 51).

Maslow mengatakan tingkah laku manusia lebih ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan si individu lebih berbahagia dan sekaligus memuaskan. Maslow menyampaikan teorinya tentang

kebutuhan bertingkat yang tersusun sebagai berikut, kebutuhan: fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri (Minderop, 2016: 49).

Kebutuhan yang paling mendasar adalah kebutuhan fisiologis; bila kebutuhan ini belum tercapai dan terpuaskan maka individu tidak akan bergerak mencapai kebutuhan di atasnya. Maksudnya, kebutuhan akan aktualisasi diri akan tercapai bila kebutuhan akan harga diri sudah terpenuhi. Demikian pula, kebutuhan harga diri dapat dicapai bila kebutuhan cinta dan memiliki telah diperoleh, dan seterusnya (Minderop, 2016: 280).

Masalah yang terpenting, menurut Maslow ialah seseorang harus terlebih dahulu mencapai kebutuhan yang paling mendasar sebelum mampu mencapai kebutuhan di atasnya. Jadi, seseorang tidak dapat melompati pencapaian kebutuhan yang berada di atasnya sebelum kebutuhan yang berada di bawahnya terpenuhi (Minderop, 2016: 50).

a. Kebutuhan Fisiologis

Menurut Minderop (2016: 283) kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling mendasar. Kebutuhan yang jelas terhadap makanan, air, udara, tidur, dan seks, dan pemuasan terhadap kebutuhan itu sangat penting untuk kelangsungan hidup, karena kebutuhan ini merupakan yang terkuat dari semua kebutuhan. Menurut Koeswara (1991: 119) kebutuhan fisiologis adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Bila kebutuhan fisiologis tak terpenuhi maka kebutuhan yang lain tidak akan terpuaskan dan tak mungkin tergapai.

b. Kebutuhan rasa aman

Yang dimaksud oleh Maslow dengan kebutuhan rasa aman ini adalah sesuatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan

lingkungannya (Koeswaara, 1991: 121). Kebutuhan ini meliputi kebutuhan akan jaminan, stabilitas, perlindungan, ketertiban, bebas dari ketakutan dan kecemasan. Ketidakpastian yang dihadapi manusia membuat manusia harus mencapai sebanyak mungkin jaminan, perlindungan, ketertiban menurut kemampuan kita (Minderop, 2016: 283).

c. Kebutuhan cinta dan memiliki

Kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan cara menggabungkan diri dengan suatu kelompok atau perkumpulan, menerima nilai-nilai dan sifat-sifat atau memakai pakaian seragam dengan maksud agar merasakan perasaan memiliki. Untuk memuaskan kebutuhan akan cinta kita dapat membangun suatu hubungan akrab dan penuh perhatian dengan orang lain atau dengan orang-orang pada umumnya, dalam hubungan ini memberi dan menerima cinta sama penting (Minderop, 2016: 283). Maslow juga menekankan bahwa kebutuhan akan cinta itu mencakup keinginan untuk mencintai dan dicintai. Mencintai dan dicintai ini, menurut Maslow, merupakan persyaratan bagi adanya perasaan yang sehat. Sebaliknya, tanpa cinta orang akan dikuasai oleh perasaan kebencian, rasa tak berharga, dan kehampaan (Koeswara, 1991: 124).

d. Kebutuhan harga diri

Kebutuhan ini menurut Maslow terbagi dua; penghargaan yang berasal dari orang lain dan penghargaan terhadap diri sendiri. Penghargaan yang berasal dari orang lain berdasarkan reputasi, kekaguman, status, popularitas, prestise atau keberhasilan dalam masyarakat (Minderop, 2016: 284). Lalu penghargaan dari diri sendiri mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, kemandirian, dan kebebasan. Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya

berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya. (Koeswara, 1991: 124).

e. **Kebutuhan aktualisasi diri**

Minderop (2016: 307) mengatakan bahwa kebutuhan aktualisasi merupakan kebutuhan manusia tertinggi. Kebutuhan ini tercapai apabila kebutuhan-kebutuhan di bawahnya telah terpenuhi dan terpuaskan. Menurut Maslow, seorang akan mampu mencapai kebutuhan ini apabila ia mampu melewati masa-masa sulit yang berasal dari diri sendiri maupun dari luar.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa hierarki kebutuhan adalah kebutuhan bertingkat manusia yang terdiri dari lima tingkat, yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan teknik analisis data. Aspek yang diteliti peneliti adalah masalah psikologi tokoh Edward Elric dalam film *Hagane no Renkinjutsushi* karya Hiromu Arakawa.

1.8 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah wawasan mahasiswa terkait dengan penerapan teori psikologi sastra. Selain itu peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembaca tentang film *Hagane no Renkinjutsushi* karya Hiromu Arakawa melalui teori psikologi. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menambah wawasan dalam bidang studi bahasa dan sastra Jepang.

1.9 Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pembaca memahami isi skripsi disusun secara sistematis dalam empat bab yang terdiri dari:

Bab I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II ANALISIS UNSUR INTRINSIK

Dalam bab ini menjelaskan dan memaparkan unsur intrinsik yang mencakup tema, penokohan, latar, sudut pandang, dan plot serta pembuktiannya.

Bab III ANALISIS UNSUR PSIKOLOGI SASTRA

Menjelaskan dan memaparkan unsur psikologi sastra berupa pemenuhan kebutuhan bertingkat tokoh Edward Elric berdasarkan teori Abraham Maslow serta pembuktiannya.

Bab IV KESIMPULAN

Dalam bab ini berisi uraian kesimpulan yang diambil peneliti berdasarkan dari hasil penelitian.